

## Pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Martha Yuliana, Achmad Tohirin\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [achmad.tohirin@uii.ac.id](mailto:achmad.tohirin@uii.ac.id)

**JEL Classification Code:**  
O47, E31, G21

**Kata kunci:**

Perbankan syariah, aset, pembiayaan, DPK, inflasi, pertumbuhan ekonomi

**Email penulis:**  
[21313030@students.uii.ac.id](mailto:21313030@students.uii.ac.id)

**DOI:**  
10.20885/JKEK.vol4.iss1.art10

### *Abstract*

**Purpose –** This study aims to analyze the influence of assets, working capital financing, investment financing, consumption financing, Third Party Funds (DPK) and inflation on Indonesia's economic growth in 2015-2023.

**Methods –** This study uses secondary data from 33 provinces in Indonesia in 2015-2023, and is analyzed by regression panel data using the Random Effect Model (REM).

**Findings –** The results of this study show that consumption financing, Third Party Funds (DPK) and inflation have a significant positive influence on economic growth and assets and working capital financing have a significant negative influence. Meanwhile, investment financing has no significant effect on economic growth.

**Implication –** This research indicates that optimizing consumption financing and managing Third Party Funds (DPK) in Islamic banking can be an effective strategy to encourage economic growth in Indonesia. Inflation stability also needs to be maintained so that the positive effects on the economy remain sustainable.

**Originality –** This study presents the latest empirical analysis with cross-provincial and annual data coverage, and combines key variables in Islamic banking and inflation to explain economic growth in Indonesia.

### **Abstrak**

**Tujuan –** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2023.

**Metode –** Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2015-2023, dan dianalisis dengan regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM).

**Temuan –** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta aset dan pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Implikasi –** Penelitian ini mengindikasikan bahwa optimalisasi pembiayaan konsumsi dan pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam perbankan syariah dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Stabilitas inflasi juga perlu dijaga agar efek positif terhadap ekonomi tetap berkelanjutan.

**Orisinalitas –** Penelitian ini menyajikan analisis empiris terbaru dengan cakupan data lintas provinsi dan tahun, serta menggabungkan variabel-variabel kunci dalam perbankan syariah dan inflasi untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2013). Dalam konteks Indonesia, dinamika pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur, tetapi juga oleh faktor makroekonomi, termasuk perkembangan sektor keuangan dan stabilitas harga. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sistem keuangan berbasis syariah. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menegaskan bahwa sektor jasa keuangan, termasuk perbankan syariah, berperan penting dalam membiayai investasi dan pembangunan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi (Supartoyo dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan sektor keuangan merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua mekanisme utama. Pertama, penyaluran pembiayaan ke sektor riil, seperti UMKM, industri manufaktur, dan sektor jasa, yang mampu menciptakan efek pengganda terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kedua, penerapan prinsip syariah yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan melalui sistem bagi hasil, yang diyakini dapat mendorong praktik keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Nurhasibah & Sukmana, 2019). Dengan demikian, perbankan syariah memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai alternatif sistem keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi nasional.

Di sisi lain, inflasi merupakan variabel makroekonomi yang selalu menjadi perhatian penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dalam tingkat moderat dapat mendorong konsumsi dan investasi, sehingga memberikan stimulus positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menimbulkan ketidakpastian yang justru menghambat pertumbuhan (Nuriawati dkk., 2024). Dalam konteks perbankan syariah, fluktuasi inflasi memiliki dampak yang cukup kompleks karena sistem bagi hasil yang diterapkan lebih erat kaitannya dengan kondisi ekonomi riil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih menimbulkan perdebatan. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembiayaan syariah dengan pertumbuhan ekonomi (Mahiswari dkk., 2018), sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda (Hamid, 2020). Demikian pula, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi juga bervariasi, bergantung pada periode analisis dan metode yang digunakan. Temuan-temuan yang beragam ini menunjukkan bahwa hubungan antara perbankan syariah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor struktural dan kebijakan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menelaah peran masing-masing variabel serta interaksinya, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam memperkuat peran perbankan syariah serta menjaga stabilitas makroekonomi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara data, indikator-indikator kinerja perbankan syariah seperti total aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2024), total aset Bank Umum Syariah meningkat dari Rp272 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp868 triliun pada 2023. Pertumbuhan serupa juga terjadi pada pembiayaan dan DPK. Namun demikian, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional tetap fluktuatif dan tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan sektor perbankan syariah. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana peran aktual perbankan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Ada yang menemukan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mahiswari dkk., 2018), namun ada juga yang menyebutkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan

atau bahkan negatif (Hamid, 2020). Perbedaan hasil tersebut bisa terjadi karena perbedaan metode penelitian, periode waktu, dan indikator yang digunakan. Selain itu, faktor seperti inflasi juga bisa memengaruhi hubungan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi bisa menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat investasi, namun inflasi dalam batas wajar justru dapat mendorong aktivitas ekonomi (Yanti & Khotimah, 2022).

Melihat perkembangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh perbankan syariah yang dilihat dari total aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, dan DPK serta inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari 33 provinsi selama periode 2015–2023 agar bisa memberikan gambaran yang lebih rinci. Dengan membedakan jenis pembiayaan syariah, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis pembiayaan mana yang paling berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan agar perbankan syariah bisa lebih optimal dalam mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross-section*. Dalam penelitian ini, data *time series* yang digunakan mencakup periode tahun 2015-2023. Sedangkan data *cross-section* dalam penelitian ini mencakup 33 provinsi yang terdaftar dalam laporan keuangan perbankan syariah OJK. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dimana Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang dimana bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu masyarakat (Sukirno, 2013). Variabel independent yang digunakan yaitu asset perbankan syariah, Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah, Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah, Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Inflasi. Secara detail definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi
Variabel Dependen		
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang dimana bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu masyarakat (Sukirno, 2013). Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ini adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
Variabel Independen		
Aset Perbankan Syariah	APS	Seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh bank syariah, baik dalam bentuk kas, pembiayaan yang disalurkan, investasi, maupun penempatan dana lainnya, yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Aset ini mencerminkan kapasitas bank dalam menjalankan kegiatan operasional dan memberikan pembiayaan kepada masyarakat tanpa mengandung unsur riba, gharar, dan maisir.
Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah	PMK	Dana yang disalurkan oleh lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, kepada pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya.
Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah	PI	Bentuk penyaluran dana oleh bank syariah kepada nasabah untuk membiayai kegiatan produktif jangka menengah atau panjang, seperti pendirian usaha, pembelian aset tetap, atau pengembangan proyek, yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah tanpa mengandung riba.
Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah	PK	Dana yang disalurkan oleh bank syariah kepada individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang bersifat non-produktif, seperti pembelian barang konsumsi, pembiayaan pendidikan, perawatan kesehatan, atau kebutuhan rumah tangga. Tujuan utama dari pembiayaan ini adalah memberikan kemudahan akses kepada masyarakat untuk memperoleh barang atau jasa secara halal dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Dana Pihak Ketiga	DPK	Dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Dana ini menjadi salah satu sumber utama dalam operasional perbankan karena berperan penting dalam mendukung aktivitas intermediasi. Bank syariah kemudian mengelola dan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana melalui pembiayaan (Nainggolan & Abdullah, 2019).
Inflasi	INF	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu.

Untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, digunakan metode regresi data panel dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 APS_{it} + \beta_2 PMK_{it} + \beta_3 PI_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 DPK_{it} + \beta_6 INF_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

#### Keterangan:

$Y_{it}$  : Pertumbuhan Ekonomi

$\alpha$  : Konstanta (*Intercept*)

$\beta_1 \dots \beta_4$  : Koefisien regresi (*Slope*)

$i$  : Unit data *cross section*

$t$  : Unit data *time series*

$\varepsilon_{it}$  : Error term

Proses analisis menggunakan data panel dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan estimasi awal dengan tiga pendekatan model panel data, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM mengasumsikan homogenitas seluruh unit, FEM memperhitungkan adanya karakteristik khusus tiap provinsi yang bersifat konstan, sedangkan REM menganggap perbedaan antar provinsi sebagai faktor acak. Proses lanjutan untuk menentukan model paling tepat, dilakukan uji pemilihan model. Uji Chow digunakan untuk membandingkan CEM dengan FEM. Apabila FEM lebih baik, selanjutnya diuji dengan Hausman Test untuk memilih antara FEM dan REM. Selain itu, Lagrange Multiplier Test digunakan untuk menilai kelayakan REM dibanding CEM. Melalui pendekatan ini, analisis diharapkan dapat menggambarkan secara lebih akurat bagaimana peran perbankan syariah dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi Indonesia. Dengan kata lain, panel data memungkinkan penelitian ini tidak hanya melihat tren secara nasional, tetapi juga menangkap variasi antar wilayah yang sering kali terabaikan dalam analisis agregat.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

Analisis awal yaitu melihat karakteristik data dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Tabel 2 Menunjukkan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,482% yang menunjukkan variasi antar wilayah, dengan standar deviasi 3,7099. Variabel aset, pembiayaan (modal kerja, investasi, konsumsi), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi dengan standar deviasi besar, mengindikasikan adanya kesenjangan antar provinsi. Sementara itu, inflasi cenderung stabil dengan rata-rata 3,131% dan standar deviasi yang relatif kecil.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi (%)	297	4,482	22,9400	-15,740	3,7099
Aset (Miliar)	297	151.317	998.000	1.035	258.309
Pmb Modal Kerja (Miliar)	297	209.642	989.000	0.000	275.430
Pmb Investasi (Miliar)	297	241.850	990.000	1.000	299.385
Pmb Konsumsi (Miliar)	297	205.935	997.000	1.002	306.478
Dana Pihak Ketiga (Miliar)	297	186.025	998.000	1.009	283.211
Inflasi (%)	297	3,131	7,430	0,210	1,518

### Pemilihan Model Data Panel

Proses pemilihan model terbaik pada analisis panel data dilakukan untuk mendapatkan model terbaik antara CEM, REM, dan FEM. Proses pengujian dilakukan dengan dua cara yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil dari kedua uji tersebut ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Chow			
Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3,139296	(32,258)	0,0000
Cross-section Chi-square	97,668590	32	0,0000
Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,642982	6	0,9956

Sumber: EViews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0000 < 0,05\%$ ) yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik untuk digunakan yaitu *Fixed Effect model*. Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9566. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,9956 > 0,05\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih baik untuk digunakan dibanding *Fixed Effect Model* (FEM).

### Hasil Regresi Model Terbaik (*Random Effect Model* (REM))

Berdasarkan hasil pengujian model maka ditunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih adalah REM sehingga proses analisis dilakukan berbasiskan pada hasil estimasi menggunakan REM yang ditunjukkan pada tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4.** Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,183125	0,592242	3,686208	0,0003
Aset	-0,003685	0,001009	-3,651662	0,0003
Pembayaran Modal Kerja	-0,001446	0,000855	-1,690820	0,0919
Pembayaran Investasi	-0,000972	0,000795	-1,222544	0,2225
Pembayaran Konsumsi	0,001567	0,000745	2,103715	0,0363
Dana Pihak Ketiga	0,002581	0,000947	2,724846	0,0068
Inflasi	0,827760	0,115662	7,156699	0,0000
Effects	Specification			
R-Squared				
Prob (F-statistic)				

Hasil pengujian pemilihan model diperoleh bahwa model terbaik Adalah model *Random Effect*. Hasil pada tabel 4 diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,224748. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variasi variabel independen (aset, pembayaran modal kerja, pembayaran investasi, pembayaran konsumsi, DPK dan inflasi) dalam dalam model ini mampu menjelaskan 22,47% variasi dalam pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sementara sisanya 77,53 ditentukan oleh variabel-variabel lain diluar model. Nilai F-*Statistic* yang diperoleh adalah sebesar 14,01198 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 1\%$  ( $0,0000 < 0,01$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil untuk variabel Aset Perbankan Syariah didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, lebih kecil dari nilai  $\alpha = 1\%$ . Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa menolak  $H_0$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel aset berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresinya menunjukkan hubungan negatif -0,003685, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan aset akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,003685%.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar aset masih ditempatkan dalam instrumen yang kurang berorientasi pada sektor riil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Radiansyah (2022) bahwa aset perbankan syariah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena sebagian besar aset bank syariah masih ditempatkan pada instrumen keuangan non-produktif, seperti sukuk, simpanan di Bank Indonesia, atau penempatan antarbank, sehingga belum langsung mendorong aktivitas sektor riil. Selanjutnya pengaruh negatif total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek juga diungkapkan oleh Hikmah dkk. (2025), yang menyebutkan bahwa belum optimalnya penyaluran aset ke sektor riil. Sebagian besar aset masih ditempatkan dalam instrumen keuangan jangka pendek seperti giro di Bank Indonesia dan surat berharga syariah, sehingga belum mendorong aktivitas ekonomi secara langsung. Selain itu, proses intermediasi yang bersifat hati-hati membuat penyaluran pembiayaan berlangsung lambat. Akibatnya, pertumbuhan aset belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Di sisi lain, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartika dkk, (2023) yang menemukan bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan aset diiringi dengan perluasan pembiayaan pada sektor-sektor produktif seperti UMKM, sehingga berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil untuk variabel pembiayaan modal kerja didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0919, lebih besar dari nilai  $\alpha = 10\%$ . Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa menolak  $H_0$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresinya menunjukkan hubungan negatif -0,001446, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan pembiayaan modal kerja perbankan syariah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,001446%. Pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh perbankan syariah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hikmah dkk. (2025) dan Hamid (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembiayaan modal kerja tersalurkan ke sektor perdagangan mikro atau eceran yang memiliki produktivitas rendah dan dampak terbatas terhadap produk domestik bruto (PDB). Meskipun pembiayaan ini bermanfaat bagi pelaku usaha kecil, kontribusinya terhadap perluasan kapasitas produksi dan penciptaan nilai tambah secara nasional relatif rendah.

Penelitian Mahiswari dkk. (2018) juga menyimpulkan bahwa pembiayaan syariah belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena efektivitasnya sangat bergantung pada efisiensi penyaluran ke sektor produktif. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, Tullah (2024) menemukan bahwa pembiayaan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih tepat dalam penyaluran pembiayaan modal kerja, agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil untuk variabel pembiayaan investasi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,2225, lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$ . Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa gagal menolak  $H_0$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset bank syariah masih digunakan untuk ekspansi internal dan peningkatan layanan, bukan secara langsung untuk pembiayaan produktif seperti industri manufaktur dan lain-lain yang berdampak pada ekonomi nasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi dan Amin (2019) menegaskan bahwa pembiayaan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena alokasi pembiayaan yang belum efektif, serta di dominasi oleh pembiayaan non-produktif yaitu pembiayaan komsumsi. Sejalan juga dengan penelitian oleh Jamili (2017) yang menyebutkan bahwa investasi belum memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena alokasinya belum efektif. Namun berbeda dengan penelitian Yulistian (2017) yang menemukan bahwa pembiayaan investasi perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Hasil untuk variabel pembiayaan konsumsi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0363, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka menolak  $H_0$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,001567, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan pembiayaan konsumsi, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001567%. Berbeda dengan pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi dari bank syariah justru menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jenis pembiayaan ini mencakup kebutuhan rumah tangga seperti pembelian rumah, kendaraan bermotor, dan barang konsumsi lainnya. Permintaan yang tinggi di sektor konsumsi mampu mendorong perputaran ekonomi dan berdampak pada peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa. Meskipun tidak langsung menyasar sektor produktif, konsumsi masyarakat tetap menjadi penggerak utama ekonomi jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat & Sodiq (2017), yang menyatakan bahwa pembiayaan konsumtif perbankan syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan pembiayaan konsumtif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Hairunnisa dkk, (2022), yang menemukan bahwa pembiayaan konsumsi perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil untuk variabel DPK diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0068, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 1\%$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka menolak  $H_0$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,002581, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002581%.

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel Inflasi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 1\%$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka menolak  $H_0$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,827760, yang berarti setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,827760%. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sesuai dengan fungsi intermediasi bank, di mana peningkatan dana dari masyarakat melalui DPK memberikan kapasitas lebih besar bagi bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor produktif. DPK menjadi fondasi utama dalam mendukung kegiatan pembiayaan perbankan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan investasi, konsumsi, dan output ekonomi nasional. Ketika DPK dimanfaatkan secara optimal dalam pembiayaan sektor riil, maka pertumbuhan ekonomi akan terdorong secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank syariah dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi, asalkan bank mampu mengelola dan menyalurkan dana tersebut secara efisien dan produktif.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Irwansyah (2020), yang menyatakan bahwa DPK perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan DPK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Ningsih & Syahputra (2020), yang menemukan bahwa DPK perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Inflasi dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini mendukung temuan Salsabila dan Amri (2023), yang menunjukkan bahwa inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun panjang melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Penelitian serupa oleh

Ramadhaniyati dkk., (2023) juga menemukan bahwa inflasi yang terkendali mendorong pelaku ekonomi untuk mempercepat konsumsi dan investasi sebelum harga naik, sehingga mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Purnomo & Wibowo, (2024) dalam studi terhadap ASEAN-5, termasuk Indonesia, menegaskan bahwa inflasi yang moderat memberikan sinyal positif kepada produsen untuk meningkatkan produksi dan investasi di sektor riil.

Namun, berbeda dengan temuan tersebut, Ardiansyah (2017) menemukan bahwa inflasi justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara umum, inflasi merupakan indikator makroekonomi yang berperan penting dalam arah pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang stabil dapat mendorong permintaan agregat melalui percepatan konsumsi, serta memberikan peluang bagi produsen untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan dalam ekspansi usaha, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

## Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2015–2023, diperoleh kesimpulan bahwa aset perbankan syariah dan pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembiayaan konsumsi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, pembiayaan investasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dan inflasi justru memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa industri perbankan syariah perlu mengevaluasi alokasi aset dan strategi pembiayaan, khususnya terkait pembiayaan modal kerja dan investasi yang belum optimal mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif dari pembiayaan konsumsi dan DPK menunjukkan pentingnya penguatan layanan konsumsi yang sesuai prinsip syariah serta peningkatan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana. Di sisi lain, pengaruh positif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa inflasi yang terkendali dapat mendorong aktivitas produksi dan konsumsi, sehingga penting bagi pemerintah dan otoritas keuangan untuk menjaga stabilitas harga dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif.

## Daftar Pustaka

- Afandi, M. A., & Amin, M (2019). *Islamic bank financing and its effect on economic growth: a cross province analysis*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 243-250.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1-5.
- Hairunnisa, Utami, I. F., Nurrohmah, S., & Miranti. (2022). Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumsel. *Jurnal Perbankan Syariah*, 3(02), 19–36.
- Hamid, A. H. (2019). Analisis pengaruh perbankan, pembiayaan perbankan syariah, jumlah tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi pada 33 provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 123–135.
- Hidayat, S., & Irwansyyah, R. (2020). Pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1–21.
- Hikmah, L., Hafizhah, N. Z., & Rusgianto, S. (2025). *Islamic banking and economic growth : a case study in Indonesia*. *Jurnal MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyah*, 8(1), 111-123.
- Jamili, M. (2017). Analisis pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 34–54.
- Kartika, P. E., Nizarudin, A., & Fitriyanti, E. (2023). Pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Al-Iqtishad*, 4(2), 162–166.
- Mahiswari, A. D., Ayyubi, S. E., & Anggraeni, L. (2018). *Pengaruh perbankan syariah terhadap*

- pertumbuhan ekonomi Indonesia.* (Skrpsi Sarjana, Institut Pertanian Bogor).
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015 – 2018. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 151–158.
- Ningsih, S., & Syahputra, D. (2020). Pengaruh dana pihak ketiga perbankan konvensional dan dana pihak ketiga perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 43–60. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>.
- Purnomo, D. K., & Wibowo, W. (2024). *The effect of interest rates and inflation on economic growth in ASEAN-5 countries.* *Journal of Developing Economies*, 6(2), 217-229.
- Radiansyah. (2022). Pengaruh sukuk korporasi dan total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal of Sharia Business Management*, 1(1), 1-15.
- Ramadhaniyanti, R., Gunawan, A., Susanti, S., & Triansyah, F. A. (2023). *The threshold effect of inflation on regional economic growth in Indonesia.* *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(3), 472-479.
- Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 8(2), 94–103.
- Sudrajat, A., & Sodiq, A. (2017). Pengaruh pembiayaan produktif dan konsumtif perbankan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(1), 168–172.
- Sukirno, S. (2013). *Pengantar teori makroekonomi.* Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh sektor keuangan bank perkreditan rakyat terhadap perekonomian regional wilayah Sulawesi. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 15–38.
- Tullah, S., Oktaviana, Y., Zain, Z. M., Putri, W. E. A., & Catrunnada, F. (2024). Pengaruh lembaga pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 284–291.
- Yanti, & Khotimah, H. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia Perioda 2016- 2020. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 125–136.
- Yulistian, W, F. (2017). Analisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 5(2).